

SOLIDARITAS SOSIAL PETANI KAKAO DI DESA AWO KECAMATAN TAMMERODO SENDANA KABUPATEN MAJENE

Sarman¹, Syamsu Kamaruddin, Andi Octamaya Tenri Awaru³
sarman281297@gmail.com¹, syamsukamaruddin@gmail.com², a.octamaya@unm.ac.id³
Universitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Pada Penelitian ini memberikan informasi tentang Apa yang melatarbelakangi solidaritas sosial pada petani kakao serta jenis-jenis solidaritas sosial di kalangan petani kakao yang ada di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene. Dalam mengeksplorasi Solidaritas sosial pada petani kakao di desa Awo kab majene, penelitian ini nantinya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersumber dari studi pustaka. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang solidaritas sosial tanpa melibatkan pengumpulan data primer, melainkan mengandalkan analisis terhadap berbagai literatur terkait dari berbagai disiplin ilmu. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang melatarbelakangi solidaritas sosial pada petani kakao dalam penelitian ini yakni adanya pengaruh dari motivasi intrinsik, seperti kesenangan dan kepuasan. Selain itu, ada juga pengaruh motivasi ekstrinsik, seperti mendapatkan arahan dan dorongan orang lain serta adanya pengaruh kultur dan budaya masyarakat yang mereka percayai (sibali parriq). Adapun temuan yang lain di dapatkan oleh penulis dalam penelitian yakni jenis-jenis solidaritas sosial solidaritas dalam pengelolaan lahan baru, tolong menolong, kerja bakti, serta solidaritas atas kesadaran bersama didalam kelompok melalui nilai sosial dan budaya di masyarakat petani.

Kata Kunci: Solidaritas Sosial, Petani Kakao.

ABSTRACT

This research provides information about what is behind social solidarity among cocoa farmers and the types of social solidarity among cocoa farmers in Awo Village, Tammerodo Sendana District, Majene Regency. In exploring social solidarity among cocoa farmers in Awo village, Majene district, this research will use a descriptive qualitative approach sourced from literature study. This research method aims to provide a comprehensive picture of social solidarity without involving primary data collection, but instead relies on analysis of various related literature from various scientific disciplines. The results of this research show that the factors behind social solidarity among cocoa farmers in this study are the influence of intrinsic motivation, such as pleasure and satisfaction. Apart from that, there is also the influence of extrinsic motivation, such as getting direction and encouragement from other people as well as the influence of culture and the culture of the people they believe in (sibali parriq). Other findings obtained by the author in the research are types of social solidarity in managing new land, mutual help, community service, and solidarity based on shared awareness within the group through social and cultural values in farming communities.

Key words: Social Solidarity, Cocoa Farmers.

PENDAHULUAN

Media sosial telah menjadi fenomena global yang mempengaruhi berbagai aspek Peran subsektor perkebunan justru lebih besar karena memiliki keterkaitan yang lebih erat dengan sektor industri pada subsistem tengah dan hilir, sehingga berpotensi meningkatkan nilai tambah. Adanya keterkaitan tersebut dan potensi peningkatan penciptaan nilai dapat menjadikan subsektor perkebunan sebagai salah satu subsektor yang mampu mengatasi permasalahan ketenagakerjaan, gizi, dan perekonomian. Peran penting lainnya adalah sebagai landasan pembangunan perekonomian nasional seluruh wilayah Indonesia, sehingga kesenjangan pembangunan antar wilayah dapat dikurangi.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan hasil pertanian. Salah satu bahan baku yang diperoleh perkebunan terbesar di Indonesia adalah kakao. Sulawesi Barat lahan mendukung pertumbuhan tanaman kakao, sehingga produksi kakao di Sulawesi Barat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap produksi kakao negara. Namun produksi kakao skala besar di Sulawesi Barat tidak diimbangi dengan kakao berkualitas tinggi.

Saat ini budidaya kakao (*Theobroma cacao* L.) di Indonesia, khususnya kakao skala kecil, berkembang pesat dan kakao merupakan produk perdagangan nasional kedua setelah karet, kelapa sawit, kopi, dan teh. Kakao merupakan salah satu dari produk perkebunan yang berperan penting dalam pertumbuhan perekonomian Indonesia, terutama dalam menciptakan lapangan kerja baru, memberikan pendapatan bagi petani, dan menghasilkan devisa negara.

Kakao merupakan tanaman tahunan yang mulai berbunga dan berbuah tiga sampai empat tahun setelah ditanam. Jika dikelola dengan baik, pohon kakao dapat bertahan lebih dari 25 tahun. Selain itu, faktor kesesuaian tanah dan bahan tanam juga harus diperhatikan agar budidaya kakao berhasil. Menurut Raharjo Penggunaan bahan tanam kakao yang tidak unggul mengakibatkan pencapaian produktivitas dan mutu biji kakao yang rendah, oleh karena itu sebaiknya digunakan bahan tanam yang unggul dan bermutu tinggi (Harlina, Zakaria, and Hamid 2020).

Salah satu daerah penghasil kakao di Indonesia adalah Sulawesi Barat. Di provinsi Sulawesi Selatan, kakao memberikan kontribusi signifikan terhadap produk domestik bruto (PDRB), serta menjadi penyedia tenaga kerja bagi sebagian besar penduduk. Menurut data Statistik Perkebunan Luas area tanaman kakao di Sulawesi Barat mencapai 194.281 ha dengan total produksi sebesar 122.256 ton pada tahun 2011 (Kasus, Majene, and Barat, n.d.).

Kabupaten Majene merupakan salah satu dari sentra budidaya kakao yang ada di Sulawesi Barat. Kabupaten Pesisir Sulawesi Barat mempunyai luas wilayah 947,84 km² jiwa dan jumlah penduduk 153.743 jiwa, tersebar di delapan kecamatan. Berdasarkan data statistik perkebunan tahun 2010, luas lahan Kabupaten Majene penduduk Luas perkebunan kakao 11.251 hektar dan jumlah petani yang terlibat sama 7.771 Kepala Keluarga (KK). Kontribusi Kakao terhadap PDRB untuk daerah merupakan kontribusi terbesar dari subsektor, yakni sebesar 20% terhadap Produk Domestik Bruto Daerah (PDRB) dari bauran produk Majene. Saat ini budidaya kakao dan perkebunan kakao masih belum tersentuh dikelola oleh petani lokal dengan status mayoritas Lahan milik pribadi. Hal ini dikarenakan bertani kakao biasanya merupakan petualangan menurun yang dilakukan oleh keluarga petani kakao. Perusahaan berukuran sedang hingga besar, tetapi belum ada yang mendaftarkan di bidang ini.

Pedagang, mulai dari pedagang kecil hingga pedagang daerah, memegang peranan terbesar dalam sistem perdagangan kakao di Majene. Tidak banyak petani yang juga berperan sebagai pedagang dalam rantai perdagangan kakao Majene. Harga level yang digunakan dalam perdagangan kakao mengacu pada level harga yang ditetapkan oleh Pasar utama kedua untuk bahan baku kakao adalah New York dan London. Dari segi permintaan pasar, pedagang masih cenderung menerima kakao Biji yang diproses dengan buruk dari petani dan kemudian mengolahnya ke tingkat yang lebih baik dalam bentuk fermentasi dan pengeringan. Untuk pengolah atau processor kualitas yang diinginkan adalah fermentasi.

Sebagian besar wilayah Kabupaten Majene merupakan wilayah pertanian atau perkebunan, sehingga sebagian besar penduduknya berprofesi sebagai seorang petani. Jenis pertanian yang mendominasi di daerah ini yaitu tanaman kakao. Pada proses

pertanian kakao di daerah ini sangat menarik karena sebagian masyarakatnya masih menganut hubungan kekeluargaan yang tinggi dalam proses penanaman sampai masa panen. Hubungan kekeluargaan tersebut tergambarkan melalui solidaritas sosial para petani dalam proses awal pengolahan perkebunan sampai tahap produktivitas kakao dilakukan secara tradisional yaitu masih tetap mempertahankan tradisi masyarakat setempat dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan yang dikenal dengan istilah gotong royong.

Namun di era dewasa ini sudah terjadi beberapa perubahan sosial serta tergerusnya budaya-budaya gotong royong disebabkan besarnya pengaruh arus globalisasi dan modernisasi dan juga memengaruhi pola pikir serta tindakan-tindakan sosial masyarakat khususnya pada masyarakat petani kakao yang mulai mengubah cara bercocok tanam mereka yang awalnya memakai sistem gotong royong hingga akhirnya lebih memilih penyewaan tenaga buruh tani dan mulai menggunakan alat-alat pertanian modern yang menyebabkan sebagian masyarakat petani kakao mulai acuh tak acuh.

Meskipun seperti itu, masih terdapat salah satu desa yang unik di wilayah tersebut karena sampai saat ini masih menganut cara bercocok tanam dengan tetap mengedepankan nilai-nilai kebersamaan atau kekeluargaan yang biasa kita sebut istilah gotong royong. Adapun lokasi penelitian penulis ini berada di Desa Awo Kabupaten Majene yang dimana hampir sebagian pendudukannya berprofesi sebagai petani kakao. Menurut observasi penulis, kebanyakan petani di desa ini masih sangat tradisional dalam melestarikan tanaman kakao mereka. Kerjasama yang terbangun di antara petani masih mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dengan memunculkan kesadaran sesama para petani bahwa kita saling membutuhkan dalam proses keberhasilan di dalam bercocok tanam kakao. Di dalam menjalankan usaha tani khususnya pada masyarakat pedesaan harus didukung oleh beberapa faktor-faktor produksi di antaranya yaitu tanah, tenaga kerja, skill dan juga manajemen (pengelolaan). Jika salah satu faktor di atas tidak tersedia maka proses produksi khususnya tanaman kakao tidak akan berjalan dengan lancar. Bila hanya tersedia tanah, modal dan manajemen saja, tentu proses produksi atau hasil tanah tidak akan jalan, karena tidak adanya tenaga kerja atau tidak adanya tindakan gotong royong dalam kegiatan pertanian kakao tersebut sehingga dapat menghambat proses produktivitas.

Berdasarkan pengamatan penulis, petani di tempat penelitian yakni di Desa Awo terbagi menjadi beberapa kelompok, dan penulis sendiri memfokuskan penelitiannya pada petani yang mengenyam pendidikan dasar mulai dari sekolah dasar (SD) hingga pendidikan Tinggi (S1). Karena status sosial, pendidikan dianggap sebagai cara yang efektif atau alternatif untuk meningkatkan pendapatan petani dalam kaitannya dengan produktivitas kakao lokal. Pengamatan menarik terjadi di kalangan petani terpelajar seperti itu. Artinya mereka tetap melanjutkan aktivitas sosialnya dengan tetap menjaga nilai-nilai hidup berdampingan dengan membentuk beberapa kelompok tani dengan tujuan untuk memudahkan mereka berpartisipasi dari awal mereka bercocok tanam sampai panen. Kegiatan sosial yang umum dilakukan oleh para petani di desa ini antara lain mengerjakan persemaian bersama anggota kelompok dengan secara bergiliran membersihkan lahan dan perkebunan yang dilakukan secara bersama-sama oleh masyarakat petani kakao pada awal bercocok tanam sampai panen raya. Selain itu juga dilakukan sesi konsultasi dan pertemuan bagi para petani kakao yang tergabung dalam kelompok agar mereka dapat menyampaikan pengetahuan tentang kesamaan profesi kakao dan tujuan budidaya kakao, dengan kata lain bagaimana mempersiapkan kehidupan mereka di masa depan. Hal ini kemudian membangun rasa solidaritas di kalangan para petani kakao yang sangat membantu dan tentunya meringankan proses

kerja mereka. Sebagaimana Konsep solidaritas sosial sentral yang dikenalkan Emile Durkheim, menekankan solidaritas pada keadaan hubungan antar individu dan kelompok yang mendasari keterikatan bersama dalam kehidupan dengan didukung nilai-nilai moral dan kepercayaan yang hidup dalam masyarakat. Wujud nyata dalam kehidupan bersama akan melahirkan pengalaman emosional, sehingga memperkuat hubungan antar mereka (Indartha, 2019).

Selain itu, penulis juga melakukan perbandingan dengan penelitian terdahulu yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Kakao di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Dimana penelitian menghasilkan data mengenai analisis pengaruh luas lahan, jumlah tenaga kerja, jumlah pemakaian pupuk dan jumlah pemakaian pestisida terhadap produksi kakao adalah positif, artinya jika luas lahan ditambah maka akan meningkatkan produksi petani kakao, begitupula jika jumlah tenaga kerja, jumlah pemakaian pupuk dan jumlah pemakaian pestisida di tambahkan maka akan diikuti peningkatan produksi kakao (Harlina, Zakaria, and Hamid 2020). Pada penelitian sebelumnya tidak terlalu membahas mengenai bentuk-bentuk solidaritas yang berkembang di kalangan petani kakao. Hal itu kemudian membuat penulis tertarik meneliti lebih jauh tentang bentuk-bentuk solidaritas sosial di kalangan petani di desa Awo. Adapun judul dari penelitian penulis yaitu “Solidaritas Sosial Petani Kakao di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene”

METODE

Dalam mengeksplorasi Solidaritas sosial pada petani kakao di desa Awo kab majene, penelitian ini nantinya menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bersumber dari studi pustaka. Metode penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang solidaritas sosial tanpa melibatkan pengumpulan data primer, melainkan mengandalkan analisis terhadap berbagai literatur terkait dari berbagai disiplin ilmu. Pendekatan kualitatif deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman yang mendalam tentang kompleksitas solidaritas sosial petani kakao dalam melestarikan budidaya pertanian kakao mereka secara khusus di desa Awo Kabupaten Majene secara holistik. Dengan meneliti berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat mengidentifikasi bentuk-bentuk solidaritas sosial, serta motivasi para petani melakukan solidaritas di kalangan petani kakao di desa Awo kecamatan tammerodo sendana kabupaten majene.

Studi pustaka menjadi sumber utama data dalam metode ini, dimana peneliti mengumpulkan berbagai artikel, buku, disertasi, dan publikasi lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Data dari studi pustaka tersebut kemudian dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi tema-tema utama, konsep-konsep kunci, dan temuan-temuan penting terkait solidaritas sosial.

Analisis data dilakukan melalui pendekatan induktif, dimana peneliti membiarkan temuan-temuan muncul dari data itu sendiri tanpa membawa asumsi sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini mampu memberikan gambaran yang obyektif dan mendalam tentang penelitian penulis mengenai bentuk dan motivasi para petani kakao dalam melakukan solidaritas sosial.

Dalam menafsirkan data, peneliti menggunakan pendekatan interpretatif untuk memahami makna-makna yang terkandung dalam berbagai konteks solidaritas sosial yang berbeda. Dengan memperhatikan perspektif-perspektif yang beragam dari penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, peneliti dapat menghasilkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam tentang solidaritas sosial di kalangan para petani kakao.

Melalui metode penelitian kualitatif deskriptif dari studi pustaka ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berharga dalam pemahaman tentang bentuk-bentuk solidaritas sosial serta motivasi para petani kakao dalam melakukan solidaritas sosial di desa awo kecamatan tammerodo sendana kabupaten majene.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Yang Melatarbelakangi Solidaritas Sosial Petani Kakao Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.

Kegiatan solidaritas sosial petani kakao yang penulis identifikasi dalam penelitian ini terdiri dari dua bentuk motivasi yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang datang dari dalam diri individu dan mendorongnya untuk mencapai sesuatu tanpa adanya rangsangan dari luar, dan merupakan faktor motivasi yang terkenal. Hal ini mencakup hal-hal seperti kinerja di tempat kerja, pengakuan atas penyelesaian pekerjaan, dan sifat pekerjaan. Tugas itu sendiri, kelanjutan dan pertumbuhan keterampilan profesional. Motivasi intrinsik disini mengacu pada motivasi intrinsik yang dimiliki petani kakao. Mari kita lihat apa yang memotivasi petani kakao untuk bekerja sama. Motivasi ini datang dari petani kakao itu sendiri, tanpa adanya stimulus dari luar. Inilah motivasi batin dan kekuatan pendorong yang mendorong orang melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya.

Berdasarkan hasil temuan penulis dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa ada beberapa faktor yang melatarbelakangi tindakan sosial gotong royong pada petani kakao pada penelitian ini. Faktor tersebut terbagi atas dua, yaitu faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor instrinsik di dalamnya terdapat kepuasan dan kesenangan yang dirasakan oleh petani kakao sehingga ia melakukan solidaritas sosial berupa kerjasama dan bergotong royong. Adapun faktor intrinsik pertama yang melatarbelakangi solidaritas sosial pada petani kakao, yakni adanya rasa senang. Itu kemudian dapat dilihat dari beberapa temuan penulis saat melakukan observasi dari beberapa literatur yang mengungkapkan bahwa adanya kesenangan yang dirasakan oleh para petani kakao setiap melakukan tindakan sosial gotong royong karena proses pengolahan atau pekerjaan kakaonya menjadi lebih mudah dan ringan berkat adanya kerjasama dari petani kakao yang lain.

Menurut Martin Seligman menggunakan istilah 'happiness' (kebahagiaan) sebagai tujuan umum dari psikologi positif. Menurutnya kalimat ini tidak sama maknanya dengan kesenangan (pleasure), karena term kebahagiaan tidak dapat diukur seperti halnya kesenangan (Arroisi et al. 2023). Oleh karena itu, kesenangan atau kebahagiaan yang dirasakan oleh petani kakao dapat dilihat dari pikiran dan perasaan positif terhadap kehidupan yang dijalaninya.

Begitupun yang menjadi temuan penulis pada penelitian terhadap petani kakao di desa ini, bahwa dengan adanya kesenangan atau kebahagiaan yang dirasakan oleh petani kakao dapat menjadi faktor intrinsik yang memunculkan perasaan dan pikiran yang positif dalam hal pengolahan pertanian kakaonya menjadi ringan jika dilakukan secara bergotong royong. Hal demikian terlihat dari adanya beberapa pendapat informan yang mengatakan bahwa dengan bergotong royong membuat senang karena dapat membuat mereka bertemu dan berkumpul untuk bercengkrama serta bersilaturahmi pada saat mereka melakukan gotong royong.

Selain karena adanya perasaan senang atau bahagia, faktor intrinsik kedua yang melatarbelakangi solidaritas sosial petani kakao adalah adanya perasaan puas. Hal demikian dapat kita lihat dari pendapat beberapa temuan yang mengungkapkan rasa kepuasannya saat melakukan gotong royong karena proses pengolahan pertanian kakao

jadi mudah.

Menurut Hani Handoko kepuasan kerja adalah keadaan emosional yang menyenangkan atau tidak menyenangkan dengan mana para karyawan memandang pekerjaan mereka (Wiliandari 2019). Oleh karena itu, kepuasan yang dirasakan oleh para petani kakao dapat dilihat dari hasil pekerjaan yang mereka lakukan menjadi lebih mudah dan cepat. Sama halnya dengan hasil penelitian penulis bahwa para petani kakao yang ada di desa awo juga merasakan kepuasan kerja setiap mereka melakukan solidaritas atau kerjasama. Bahwa dengan adanya kepuasan yang dirasakan pada hasil pekerjaan petani kakao, itu akan menjadi faktor intrinsik atau dorongan dari dalam diri petani kakao untuk melakukan solidaritas.

Selain faktor intrinsik, ada faktor lain yang melatarbekangi adanya solidaritas sosial di kalangan para petani kakao yaitu faktor ekstrinsik. Menurut temuan penulis, faktor ekstrinsik solidaritas sosial para petani kakao dapat dilihat dari beberapa data yang mengungkapkan bahwa adanya dorongan dari luar diri para petani kakao seperti arahan kelompok tani yang mereka masuki dan ajakan dari petani kakao yang lain untuk melakukan solidaritas sosial.

Hal ini sesuai yang diungkapkan oleh Sumantri (2001) bahwa “Suatu dorongan dapat dirumuskan secara sederhana sebagai suatu kekurangan disertai dengan pengarahan. Dorongan tersebut berorientasi pada tindakan untuk mencapai tujuan”. Oleh karena itu, dorongan yang dirasakan petani kakao itu dapat dilihat dari adanya orientasi tindakan untuk mencapai tujuan. Hal demikian yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian ini, bahwa dengan adanya dorongan yang dirasakan oleh para petani kakao maka akan memunculkan tujuan mereka dalam melakukan solidaritas sosial. Salah satu dorongan yang dimaksud ialah dorongan kelompok tani dan sesama petani kakao sehingga mereka melakukan solidaritas atau kerjasama dengan petani kakao yang lain.

Selain adanya dorongan dari luar diri petani kakao seperti arahan kelompok tani yang mereka masuki serta ajakan dari sesama petani kakao lain, para petani juga melakukan gotong royong karena adanya nilai-nilai budaya yang masih kental dan masih terjaga turun-menurun dari keluarga mereka. Nilai-nilai budaya tersebut para petani percayai dengan istilah sibali parriq. Istilah sibali parriq ini biasa kita artikan sebagai konsep saling pengertian.

Hal demikian yang disampaikan oleh Martiwijaya dan Usman (2015) mengungkapkan bahwa “hubungan sibali parriq (saling pengertian) antara masyarakat Mandar agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai. Hal itu tentunya untuk demi kepentingan bersama. Secara harfiah, sibali parriq terdiri dari dua kata yaitu sibali (menghadapi) dan parriq (kesusahan atau permasalahan)”. Begitupun yang didapat penulis pada penelitian terhadap petani kakao pada penelitian ini, bahwa dengan adanya nilai-nilai budaya sibali parriq yakni membangun hubungan kerjasama dalam mencapai tujuan bersama itu membuat para petani kakao melakukan kerjasama dalam hal proses pertanian mereka.

Terkait dengan temuan penelitian di atas merupakan teori yang digunakan penulis dalam penelitian mengenai kegiatan solidaritas sosial berupa gotong royong di kalangan petani kakao yang ada di desa Awo.

Jenis-Jenis Solidaritas Sosial Petani Kakao Di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene.

Solidaritas sosial adalah suatu keadaan hubungan antara individu dan kelompok, atau antara kelompok dengan kelompok lain, berdasarkan perasaan moral dan keyakinan yang dimiliki bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama. Solidaritas memberikan tekanan pada keadaan hubungan antara individu dan kelompok, berdasarkan

pada ikatan bersama dalam kehidupan yang ditopang oleh nilai-nilai moral dan keyakinan yang hidup dalam masyarakat. *Reality of Relationships* memberikan pengalaman pemberdayaan yang menyentuh hubungan antara sawah dan petani. hubungan sosial yang menghubungkan manusia.

Solidaritas sosial telah menjadi kebiasaan komunitas yang saling berhubungan, khususnya komunitas pedesaan di wilayah tempat tinggal yang berbeda. Solidaritas masyarakat tercermin dalam aktivitas petani. Nasehat, Gotong Royong, dan saling membantu sesama sudah menjadi budaya dan sering dilakukan dalam segala kegiatan, seperti mengolah tanah, mengairi sawah, mengolah lahan perkebunan dan lain-lain. Kesulitan yang dihadapi petani dalam pengolahannya selalu ada kebiasaan untuk bersolidaritas sosial.

Teori solidaritas Menurut Emile Durkheim, solidaritas sosial merupakan kesetiakawanan diantara individu atau kelompok dalam kehidupan bersama. Konsep solidaritas sosial sebagai keadaan yang menunjuk kepada suatu hubungan individu atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional yang sama. Dalam solidaritas sosial, kebersamaan dan kepercayaan menjadi unsure utama yang membentuk integrasi sosial bukan hubungan yang berdasarkan kontrak yang dibuat oleh persetujuan rasional (Sumitro and Kurniawansyah 2020).

Solidaritas adalah dalam kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti sifat perasaan satu rasa yang mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu, senasib, dan sebagainya (Ekonomi, Riset, and Jerp 2023). Solidaritas merupakan wujud kebersamaan atau keadaban, kebersamaan demi kepentingan bersama, disertai perasaan simpati terhadap kelompok tertentu. Rasa solidaritas terjadi ketika individu merasa cocok dengan individu lainnya dan pada akhirnya mencapai kesepakatan bersama. Berpartisipasi dalam unit untuk mencapai tujuan. Solidaritas sendiri dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Menurut Alfaqi Solidaritas mekanik merupakan suatu persamaan perilaku dan sikap dari individu lain, sedangkan solidaritas organik adalah sifat saling menggantungkan antar masyarakat sosial yang dapat diartikan bahwa setiap individu yang satu dengan individu yang lain saling ketergantungan dan membutuhkan (dalam Ekonomi, Riset, and Jerp 2023).

Solidaritas lebih menekankan pada solidaritas kehidupan sosial, berdasarkan pada nilai-nilai moral dan keyakinan yang tumbuh dalam masyarakat. Realitas hubungan bersama mengarah pada pengalaman emosional yang memperkuat hubungan di antara mereka. Manusia sebagai makhluk sosial tidak membiarkan ini hidup sendiri tanpa orang lain. Manusia harus hidup bersama dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Orang-orang otomatis bergabung dalam kelompok karena terbiasa berinteraksi satu sama lain dan dengan berbagai orang lainnya. Proses sosialisasi terjadi dalam kelompok ini dan individu belajar beradaptasi dengan lingkungannya.

Solidaritas Dalam Pengelolaan Lahan Baru

Kita tidak bisa menghilangkan julukan Indonesia sebagai negara agraris. Hal ini terlihat dari luasnya lahan pertanian yang menjadi salah satunya dan menjadi prioritas utama dalam memperkaya perekonomian khususnya perekonomian pedesaan. Terdapat lahan perkebunan di hampir seluruh wilayah pedesaan di Indonesia. Begitu pula dengan Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene Hampir seluruh wilayah Desa merupakan lahan perkebunan dan pertanian, artinya mata pencaharian Desa Kutukuron ditopang oleh pertanian dan perkebunan. Pekerjaan pertanian atau petani menempati peringkat pertama di desa ini. Adapun konsep pertanian atau perkebunan di desa ini menurut penulis lebih cenderung pada pertanian atau perkebunan kakao.

Hasil temuan yang didapatkan oleh penulis menunjukkan bahwa dalam upaya melestarikan perkebunan kakao yang sering dilakukan oleh para petani kakao itu di mulai dari kerjasama dalam hal pembukaan serta pengelolaan lahan perkebunan baru yang akan di tanami bibit kakao nantinya. Kerjasama yang dilakukan oleh para petani kakao ini di anggap sangat membantu mereka dalam pengelolaan pertanian dan perkebunan kakaonya. Menurut Zainuddin dapat dijelaskan sebagai kepedulian antara satu orang atau satu pihak dengan orang atau pihak lainnya (Muhtar, Fatmawati, and Rahim 2022). Oleh karena itu, hubungan kerjasama yang terbangun di kalangan para petani kakao dianggap bisa meringankan solidaritas sosial mereka dalam pengelolaan lahan baru yang akan dijadikan lahan perkebunan kakao kedepannya.

Solidaritas Dalam Tolong Menolong

Adapun jenis solidaritas yang kedua yaitu tolong menolong atau saling membantu. Tolong menolong yang dimaksud dalam hal ini yaitu sikap saling membantu untuk meringankan beban (penderitaan, kesulitan) orang lain dengan melakukan sesuatu yang dilakukan secara sukarela atau karena adanya kesamaan profesi. Sama halnya dengan dikalangan petani kakao yang sering melakukan kerjasama seperti tolong menolong atau saling membantu untuk meringankan beban serta memudahkan pekerjaan mereka dalam hal mengelola perkebunan kakao mereka. Berdasarkan hasil temuan oleh penulis pada penelitian ini terhadap adanya kegiatan tolong menolong atau saling membantu yang dilakukan secara sukarela dengan dasar atas perasaan atau emosi karena memiliki kesamaan profesi sebagai seorang petani kakao. Hal tersebut dapat dilihat dari adanya beberapa petani kakao dari hasil temuan penulis bahwa mereka melakukan tindakan sosial gotong royong atas kemauan mereka sendiri karena adanya perasaan untuk saling membantu sesama petani kakao.

Menurut Santrock “tolong menolong” dapat didefinisikan sebagai perilaku yang tidak mementingkan diri sendiri dan menolong orang lain. Santrock juga mengemukakan bahwa perilaku menolong dapat bersifat langsung atau tidak langsung, seperti memberikan pertolongan secara langsung kepada korban atau melalui orang ketiga (Suria M.R et al. 2019). Oleh karena itu, perilaku tolong menolong yang dilakukan petani kakao saat melakukan solidaritas sosial yakni memberikan pertolongan individu lain dengan mengabaikan haknya sendiri. Begitupun dengan petani kakao di dalam penelitian ini, perilaku tolong menolong yang mereka lakukan adalah merupakan keinginan mereka sendiri itu dapat dilihat dari adanya beberapa pendapat dari informasi yang didapatkan oleh penulis. Selain karena tolong menolong dilakukan karena keinginan sendiri, petani kakao juga melakukan solidaritas sosial dilakukan atas dasar kepedulian atau perasaan sukarela ingin saling membantu pada kalangan petani kakao.

Sesuai yang telah diungkapkan oleh salah satu tokoh yakni Hukstra & Koentjaraningrat (dalam Miswari, 2017) mengatakan bahwa perasaan adalah suatu fungsi jiwa yang dapat mempertimbangkan dan mengukur sesuatu menurut rasa senang dan tidak senang. Perasaan merupakan suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengaruh pengetahuannya dinilai sebagai keadaan positif dan negatif. Perasaan yang dimaksud dalam hal ini adalah perasaan yang dimiliki oleh petani kakao, seperti perasaan senang. Begitupun yang ditemukan penulis dalam penelitian ini bahwa para petani kakao memiliki perasaan senang yang dimiliki oleh seorang petani dapat dilihat dari adanya beberapa pendapat petani kakao yang mengatakan bahwa mereka melakukan gotong royong karena atas perasaan senang karena dapat membantu petani kakao yang lain.

Solidaritas Dalam Kerja Bakti

Kerja bakti adalah bentuk solidaritas sosial lain yang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dalam konteks petani, ini berarti kegiatan yang dilakukan secara sukarela

untuk meningkatkan kualitas hidup dan pertanian, seperti perbaikan infrastruktur pertanian. Sebagaimana hasil temuan dari penulis, pada penelitian ini menggambarkan tentang upaya para petani kakao dalam mendapatkan infrastruktur yang memadai seperti perairan yang membantu mereka dalam menyiram bibit dan tanaman kakao mereka, serta jalan tani sebagai jalur lalu lintas yang sering di lewati oleh petani kakao untuk menuju perkebunan kakao mereka.

Kerja bakti sebagai bentuk gotong royong merupakan bentuk kontribusi dan keaktifan dimasyarakat dalam kegiatan sukarela demi kepentingan bersama tanpa mengharapkan imbalan materiil. Ini adalah upaya bersama individu atau kelompok untuk memberikan bantuan, dukungan, atau manfaat bagi masyarakat atau individu lainnya. (Arianti Uswatun Khasanah et al. 2024). Sehubungan dengan hasil penelitian ini, para petani kakao dalam melakukan solidaritas sosial ini kemudian berbentuk kerja bakti berupa kerja bakti dalam memperbaiki perairan serta jalan tani.

Solidaritas Dalam Kesadaran Bersama Atau Budaya Kelompok

Jenis solidaritas sosial ini mengarah pada adanya kesadaran yang muncul di dalam suatu realitas kelompok atau paguyubang atas dasar hubungan yang erat. Hubungan yang erat ini muncul karena adanya nilai-nilai sosial dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang sering di terapkan oleh para petani kakao pada penelitian ini. Menurut Zubaedi menyatakan jenis nilai sosial yang dapat dianalisis yaitu nilai pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan, kepedulian, tanggung jawab, disiplin, empati, keserasian hidup, keadilan, toleransi, kerjasama, dan demokrasi (Fitriani, Utami, and Endriani 2023). Nilai-nilai sosial yang dimaksud seperti nilai kekeluargaan dan kebersamaan yang dirasakan oleh beberapa petani kakao.

Adapun yang ditemukan dalam penelitian ini yakni adanya nilai-nilai sosial yang muncul dan itu dapat dilihat dari adanya beberapa informasi yang mengatakan bahwa setiap mereka bergotong royong dengan petani kakao lain dapat meningkatkan hubungan kekeluargaan, persatuan dan kebersamaan yang sesuai nilai-nilai sibali parriq dalam budaya Mandar. Sesuai hasil temuan penulis bahwa petani yang ada di desa Awo hampir semuanya merupakan satu-kesatuan dalam kelompok atau peguyubungan budaya Mandar.

KESIMPULAN

Setelah memaparkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, penulis memaparkan beberapa kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang ditemukan oleh penulis dalam penelitian tentang “Solidaritas Sosial Petani Kakao Di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene” berupa :

1. Faktor yang melatarbelakangi Solidaritas sosial petani kakao Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene, yaitu adanya motivasi instrinsik dan ekstrinsik.
2. Jenis solidaritas sosial petani kakao di Desa Awo Kecamatan Tammerodo Sendana Kabupaten Majene, yakni solidaritas dalam pengelolaan lahan baru, tolong menolong, kerja bakti, serta solidaritas atas kesadaran bersama didalam kelompok melalui nilai sosial dan budaya di masyarakat petani.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti Uswatun Khasanah, Agustin, Dharma Setiawan Negara, Rio Saputra, Agung Satryo Wibowo, and Novritsar Hasintongan Pakpahan. 2024. "Peranan Mahasiswa Dalam Kerja Bakti Desa Untuk Menyambut Perayaan 17 Agustus Di Desa Sukodono Kecamatan Sukodono Kabupaten Sidoarjo." *Economic Xenization Abdi Masyarakat* 2 (1): 1–10.
- Arroisi, Jarman, Agus Mulyana, Rahmat Ardi, Nur Rifa, and Universitas Darussalam Gontor. 2023. "Konsep Bahagia Perspektif Martin Seligman Dan Al-Attas (Kajian Dimensi Psikologi Dalam Pandangan Barat Dan Islam)." *Risalah : Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9 (2): 627–38.
- Ekonomi, Jurnal, D A N Riset, and Pembangunan Jerp. 2023. "OJS-JERP" 1 (4): 43–55.
- "FEMINISASI KEMISKINAN (Studi Kualitatif Pada Perempuan Miskin Di Desa Kembang Belor Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto) Puji Laksono 1." 2017 I (01): 1–15.
- Fitriani, Farida, Wiwiek Zainar Sri Utami, and Ani Endriani. 2023. "Nilai Sosial Film KKN Di Desa Penari Dan Implementasinya Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di SMA." *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran* 8 (1): 122. <https://doi.org/10.33394/jtp.v8i1.6395>.
- Harlina, Harlina, Junaidin Zakaria, and Sunusi Hamid. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Produksi Tanaman Kakao Di Kecamatan Malunda Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat." *PARADOKS: Jurnal Ilmu Ekonomi* 3 (4): 56–63. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i4.598>.
- Indartha, Ryan Yudha. 2019. "Solidaritas Petani Dalam Mewujudkan Kemandirian Ekonomi Di Desa Kutu Kulon Kecamatan Jetis Kabupaten Ponorogo Sarmini Abstrak," 112–26.
- Kasus, Studi, Kabupaten Majene, and Sulawesi Barat. n.d. "Studi Kasus Kabupaten Majene, Sulawesi Barat."
- Muhtar, Alpian, Fatmawati, and Samsir Rahim. 2022. "Kerjasama Pemerintah Dan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Di Desa Paria Kabupaten Pinrang." *Journal Unismuh* 3 (1): 230–45. <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/kimap/index>.
- Sumantri, Numan. 2001. *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: Rosda Karya.
- Sumitro, Sumitro, and Edy Kurniawansyah. 2020. "Penguatan Solidaritas Sosial Komunitas Petani Bawang Merah Di Desa Serading Kecamatan Moyo Hilir." *JISIP (Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan)* 4 (3). <https://doi.org/10.58258/jisip.v4i3.1203>.
- Suria M.R, Resna, Nanin Rahmatyana, Cica D Mustifah, and Siti Fatimah. 2019. "Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Perilaku Menolong Siswa." *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)* 2 (3): 114. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i3.5249>.
- Wiliandari, Yuli. 2019. "Kepuasan Kerja Karyawan." *Society* 6 (2): 81–95. <https://doi.org/10.20414/society.v6i2.1475>.